

1. Pendahuluan

Pengaruh globalisasi terhadap ekonomi dunia menyebabkan perubahan perilaku perusahaan. Manajer perusahaan akan melakukan strategi manipulasi hasil akuntansi untuk menghadapi perkembangan dan persaingan pasar yang ketat agar memberikan gambaran sempurna tentang status ekonomi dan keuangan perusahaan Alaidha & Syafruddin (2023). Oleh karena itu, modifikasi laporan keuangan dilakukan melalui penggunaan fleksibilitas standar akuntansi atau ketidakpatuhan Agianto (2023).

Manajemen laba adalah upaya memaksimalkan atau menurunkan imbal hasil untuk mencapai tujuan tertentu, seperti penghindaran pajak atau menunjukkan pengembangan potensi perusahaan sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemegang saham, kreditur dan pihak berkepentingan lainnya Hasty & Herawaty (2017). Beberapa penelitian menekankan pentingnya kualitas audit pada manajemen laba. Fokus manajemen laba yaitu menyembunyikan informasi dari pemangku kepentingan, sehingga keberadaan kualitas audit dapat membantu pengiriman informasi *real time* kepada pemangku kepentingan dan pengguna lain. Saleh et al. (2020) menganggap kualitas audit dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan membantu dalam pembuatan keputusan yang tepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah kualitas audit. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity*. Semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Maka sebaiknya, jika semakin rendah ROA yang dihasilkan maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2017;196) hasil pengukurannya dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. ROA dan ROE nantinya akan diproksikan sebagai kinerja perusahaan

Menurut penelitian terdahulu, kualitas audit yang baik dapat membantu peningkatan kualitas informasi akuntansi, memperkirakan rencana masa depan, dan meningkatkan kapasitas pembuat keputusan untuk membuat keputusan yang relevan dan berkualitas tinggi (Easley & O'Hara, 2004; Almarayeh et al., 2020). Jensen dan Meckling (1976) menetapkan bahwa semakin besar kualitas audit, semakin rendah biaya agensi, yang menyebabkan kinerja perusahaan meningkat. In & Asyik (2020) kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor saat mengaudit laporan keuangan *klien* bisa menemukan pelanggaran yang terjadi dalam system akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan auditan. Dimana dalam menjalankan tugasnya, seorang auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik. Perusahaan membutuhkan jasa akuntan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan serta kinerja perusahaan, hal ini bertujuan untuk dapat membangun keyakinan terhadap pihak luar mengenai informasi yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan Herawati & Selfia (2019). Namun, rasa kepercayaan masyarakat mulai menurun akibat timbulnya kasus-kasus yang melibatkan para auditor, diantaranya yaitu KAP *Big Four* yang memberikan pengertian kepada pemakai informasi akuntansi dalam laporan keuangan bahwa kualitas audit dari *Big Four* juga perlu diperhatikan.

Hal ini dibuktikan dengan terjadinya beberapa kasus kecurangan atas laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. PT Waskita Karya merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam bidang konstruksi bangunan, pada tahun 2023 terungkap kasus manipulasi laporan keuangan pada

perusahaan PT Waskita Karya. Kasus tersebut diungkap oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang telah selesai mengaudit investigasi atas laporan keuangan PT Waskita Karya. BPKP menerima penugasan audit investigasi laporan keuangan PT Waskita Karya pada pertengahan 2023 lalu. Dugaan awalnya, adanya manipulasi laporan keuangan mulai periode 2016 (Liputan6.com).

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sektor Jasa yang terdaftar di BEI periode 2016-2022. Berikut peneliti sajikan tabel data hasil penghitungan laba/rugi tahun berjalan dan laporan arus kas dari PT Waskita Karya Tbk (WSKT) periode 2016-2022 :

Tabel 1
Laporan Laba Rugi Tahun Berjalan dan Kas Bersih
PT Waskita Karya Tbk (WSKT)
Periode tahun 2016-2022

Tahun	Laba/Rugi Berjalan	Tahun	Kas Bersih
2016	1.813.068.616.784		(7.762.413.775.203)
2017	4.201.572.490.754		(5.959.562.435.459)
2018	4.513.002.992.426		(1.545.555.019.836)
2019	1.102.950.087.235		(4.875.804.304.453)
2020	(9.287.793.197.812)		411.061.644.702
2021	(1.838.733.441.975)		192.784.236.637
2022	(1.672.733.807.060)		(106.580.889.785)

Pada tabel 1 diatas disebutkan bahwa PT Waskita Karya pada tahun 2016-2017 meraih kenaikan laba sebesar 131% atau Rp 2,39 triliun dari 1,8 triliun menjadi 4,2 triliun dan arus kas operasi minus Rp 1,8 triliun. Selama tahun 2017-2018 laba bersih tahun berjalan tetap mengalami kenaikan. Namun pada tahun 2019 laba bersih tahun berjalan turun sebesar Rp 1,1 triliun. Hingga pada akhirnya tahun 2020-2022 mengalami kerugian mencapai Rp 12,79 triliun, tetapi pada tahun 2020-2021 kas bersih tercatat positif. Pada tahun 2022 kas bersih mengalami minus sebesar Rp 106 miliar.

Dugaan manipulasi laporan keuangan Waskita Karya mulanya dilontarkan oleh Wakil Menteri BUMN II Kartika Wirjoatmojo yang menyebutkan bahwa laporan keuangan Waskita Karya itu tidak sesuai dengan kondisi riil. Pasalnya, di laporan kondisi keuangan masih menyebut kondisi mereka selalu untung. Padahal, cash flow perusahaan tidak pernah positif. Kasus yang melibatkan PT Waskita Karya Tbk mencerminkan ketidaktransparanan perusahaan dalam pengungkapan informasi laporan keuangan, yang menghasilkan kesenjangan antara pihak yang memiliki akses informasi kuat dan pihak yang memiliki akses informasi lemah, sebagaimana disampaikan oleh Mayasari & Trisnaningsih (2023).

Pentingnya kejujuran dalam pelaporan keuangan menjadi sangat jelas melalui kejadian tersebut. Kerugian yang dapat timbul akibat praktik yang tidak etis ini melibatkan para investor, mengancam stabilitas pasar, dan merusak integritas akuntansi dan reputasi perusahaan. Penelitian Larasati et al., (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang terkait dan menjadi penyebab terjadinya tindak manipulasi dalam laporan keuangan salah satunya adalah tekanan.

Hasil penelitian Suprpto & Henny (2022) menunjukkan bahwa kualitas audit berdampak negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini menemukan bahwa baik kehadiran komite audit maupun kualitas audit tidak berdampak pada manipulasi laporan keuangan untuk mendongkrak laba. Kualitas auditor dapat diukur menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP menunjukkan sikap auditor independent dan professional sehingga meminimalisir pihak manajemen untuk mengintervensi pendapat dan opini auditor.

Tarigan & Saragih (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Farida (2020) memberikan pernyataan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Devanka et al (2022) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mengacu pada teori *agency* bahwa pihak manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan sehingga terjadi asimetri informasi. salah satu rasio kinerja perusahaan adalah profitabilitas dengan ROA dan ROE. Dalam penelitian Prawida & Sutrisno (2021), profitabilitas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Raihan & Herawati (2019) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi untuk memeriksa dan menguji laporan keuangan yang telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Perusahaan yang diaudit oleh salah satu dari perusahaan audit *big four* akan memiliki kualitas audit yang lebih baik dalam pelaporan keuangan maka kualitas audit memenuhi standar kualitas sehingga kinerja perusahaan akan lebih baik serta pelaporan keuangan akan lebih transparan.

Menurut Robik et al., (2022) mengungkapkan bahwa kualitas audit memberikan dampak negatif terhadap manajemen laba. Namun, Tarigan & Saragih (2020) mengungkapkan bahwa kualitas audit memberikan dampak positif terhadap manajemen laba. ukuran perusahaan berpengaruh positif Agustia & Suryani (2018), sedangkan beberapa peneliti mengungkapkan hasil sebaliknya yaitu negatif signifikan (Sumantri et al., 2021; Sakdyiah et al., 2020). Ada pula peneliti yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Paramitha & Idayati, 2020).

Alqariem et al., (2020) menegaskan bahwa praktik manajemen laba memediasi hubungan antara mekanisme pengendalian dan kinerja keuangan. Mekanisme pengendalian meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan mengurangi risiko dan perilaku oportunistik.

Berdasarkan uraian research gap yang telah diuraikan, masih terdapat ketidakkonsistenan yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai kinerja perusahaan dengan variabel-variabel yang mendukungnya. Variabel tersebut terdiri dari, kualitas audit, kinerja perusahaan dan manajemen laba. Keunikan pada penelitian ini terletak pada penggunaan variabel mediasi dalam manajemen laba. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini memiliki cakupan yang berbeda dari sebelumnya, penelitian ini mencakup perusahaan Jasa sektor infrastruktur dan *property* dalam periode penelitian dari tahun 2016-2022.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap informasi yang telah disampaikan. Pertanyaan penelitian tersebut meliputi : (1) Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba ? (2) Bagaimana pengaruh praktik manajemen laba terhadap ROA dan ROE ? (3) Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan ? (4) Bagaimana manajemen laba memediasi pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan ?.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (2) Untuk menguji secara empiris pengaruh praktik manajemen laba terhadap ROA dan ROE (3) Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan (4) Untuk menguji secara empiris manajemen laba memediasi pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan.

Manfaat bagi perusahaan dari penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada perusahaan mengenai variable-variable yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperbaiki kinerja mereka secara optimal. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan menjadi pijakan yang kokoh untuk penelitian lebih lanjut. Studi selanjutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel, teori atau perluasan cakupan studi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang perencanaan kinerja perusahaan. Dengan demikian, semoga penelitian ini menjadi acuan berharga bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan bidang penelitian terkait di masa depan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Agensi

Menurut Jensen and Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontetual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). Menurut (Permatasari, 2023) menjelaskan teori keagenan bahwa hubungan manajemen (agen) dengan pemegang saham (*stakeholders*) yang disebut dengan principal. Munculnya perbedaan kepentingan diantara pihak internal dan eksternal sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Sehingga dibutuhkan pihak penengah untuk menghadapi konflik tersebut yaitu membutuhkan auditor eksternal yang bertugas mengevaluasi dan memberikan opini terkait laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat dan disusun oleh manajemen sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Hubungan teori agensi dengan penelitian ini yaitu bahwa kinerja suatu perusahaan yang baik akan dicapai karena pada kenyataan terdapat praktek-praktek pemerintah yang baik juga. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan pemantauan dan perlindungan yang lebih baik kepada para pemegang sahamnya. Pengelolaan aset yang efektif dapat memberikan insentif bagi perusahaan untuk memproduksi dalam kapasitas yang besar. Dalam jangka panjang, aset yang banyak serta pengelolaan yang efektif akan meningkatkan laba dan diyakini mampu untuk menutupi biaya keagenan. Menurut teori keagenan, manipulasi dapat memperburuk konflik keagenan diantara manajer dan pemangku kepentingan. Dengan demikian, model penelitian ini didasarkan pada teori tersebut untuk menyelidiki hubungan antara kualitas audit, manajemen laba dan kinerja perusahaan.

2.2 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan para investor sebelum melakukan investasi (Andriza & Yusra, 2019; Suhartono & Yusra, 2019). Oleh karena itu, kinerja dalam perusahaan atau instansi harus terus ditingkatkan. Menurut Mazhfiyani et al., (2022) bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan peraturan praktik keuangan secara memadai dan akurat. Indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

Kinerja perusahaan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan para investor sebelum melakukan investasi (Andriza & Yusra, 2019; Suhartono & Yusra, 2019). Oleh karena itu, kinerja dalam perusahaan atau instansi harus terus ditingkatkan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, dalam menaksirkan pertanggung jawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian utama adalah informasi laba. Hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi manajemen untuk berusaha secara maksimal dalam menjalankan

aktivitas operasional perusahaan agar hasil yang dilaporkan pada akhir periode tahun buku dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

2.3 Manajemen Laba

Menurut Yahaya et al., (2020) manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Scott (2006 : 344) membagi cara pemahaman atas manajemen laba atau earnings management menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistis manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan political cost (*Oportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif efficient contracting (*Efficient Earnings Management*), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi.

2.4 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan citra atau nama baik yang diperoleh dari kepercayaan audit terhadap tanggung jawabnya sebagai auditor yang berkualitas dan juga kinerja yang baik Mulyawati & Munandar (2022). Audit laporan keuangan dilaksanakan oleh auditor dan dilakukan secara transparan, auditor harus melaporkan pelanggaran atau kesalahan transaksi yang ditemukan pada saat audit laporan keuangan sehingga laporan audit menandakan audit yang berkualitas Mira & Purnamasari (2020). Kualitas audit dapat mengontrol tindakan manajer dan mencegah manajer memanipulasi akuntansi dan segala aktivitas penipuan Sihono & Febyansyah (2023).

Auditor yang memberikan pemeriksaan berkualitas tinggi umumnya mendapatkan honorarium yang lebih tinggi sebagai imbalan atas keahlian dan dedikasi mereka. Namun, ketika auditor dibayar dengan *fee* yang tinggi, ada risiko yang terjadi antara auditor dan klien. Hal ini dapat mendorong terabaikannya prinsip profesionalisme, menyebabkan penyalahgunaan kepercayaan, dan bahkan dapat menurunkan kualitas audit secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi industri audit untuk menjaga keseimbangan antara memberikan imbalan yang sesuai untuk pemeriksaan berkualitas tinggi dan menjaga independensi serta integritas auditor agar tidak terpengaruh oleh faktor finansial semata Hadi & Tifani (2020).

Pandangan masyarakat terhadap kualitas audit dipengaruhi oleh reputasi dan ukuran Kantor Akuntan publik (KAP), terutama big four, yang dianggap mampu memberikan audit berkualitas tinggi karena sumber daya melimpah, tim ahli beragam, dan system pengendalian mutu yang ketat. Namun, ukuran dan reputasi tidak selalu mencerminkan

kualitas audit secara mutlak, karena faktor seperti kebebasan auditor dan komitmen terhadap profesionalisme juga mempengaruhi Wicaksono & Purwanto (2021)

2.5 Penelitian Terdahulu

Robik et al., (2022) menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negative terhadap kualitas laba bersih dan laba komprehensif dan kualitas audit mampu memperlemah pengaruh negative dari manajemen laba terhadap kualitas laba bersih dan komprehensif..

Paramitha & Idayati, (2020) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Azzuhry & Prasetyo, (2023) menyatakan bahwa tanggung jawab berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen laba tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja keuangan dan tidak dapat memediasi pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan corporate governance tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dan manajemen laba tidak dapat memediasi pengaruh hubungan tata Kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hadi & Tifani, (2020) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap *fee* audit, auditor switching berpengaruh negatif terhadap *fee* audit, kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, *auditor switching* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan *fee* audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan variabel intervening tidak berpengaruh dalam hubungan kualitas audit dan *auditor switching* terhadap manajemen laba.

Alaidha & Syafruddin, (2023) menyatakan bahwa ukuran KAP dan audit tenure berpengaruh positif dan negatif terhadap praktik manajemen laba. Sedangkan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan (ROA dan ROE), namun tidak berpengaruh terhadap EPS. Ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, serta audit tenure berpengaruh negatif terhadap EPS. Kemudian manajemen laba memediasi hubungan kualitas audit dengan kinerja perusahaan, namun tidak mempunyai efek mediasi terhadap hubungan kualitas audit dengan proksi EPS.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit eksternal menjadi indikator penting untuk mempercayai suatu laporan keuangan perusahaan, karena kualitas audit dapat membatasi praktik manajemen laba yang oportunistik dan menyoroti risiko seperti salah saji utama atau pengecualian dalam laporan keuangan (Chen et al.,2020; Jensen and Meckling, 1976). Auditor eksternal bertanggung jawab untuk mengidentifikasi laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini yang independen atas laporan tersebut. Sebagian besar penelitian tentang kualitas audit telah berkonsentrasi pada perbedaan antara auditor prima besar dan auditor nonfirma besar. Auditor firma besar akan lebih termotivasi untuk mengungkap penipuan manajer karena mereka dapat melakukan pengawasan. Secara lebih efektif terhadap perusahaan, dan mereka akan mengalami kerugian apabila kegagalan audit terjadi.

Kualitas audit yang tinggi berkontribusi untuk meningkatkan keaslian informasi keuangan yang diberikan, hal ini mengarah pada peningkatan tingkat kepercayaan yang diberikan pada perusahaan oleh para pemangku kepentingan, investor, dan pihak berkepentingan lainnya (Ugwunta et al., 2018; Wijaya, 2020). Permatasari, (2023) mengungkapkan hubungan terbalik yang signifikan antara kualitas audit dan manajemen laba. Akibatnya, beberapa pembuat keputusan terkait perusahaan menunjukkan kepentingannya dalam kualitas audit untuk memastikan efisiensi perusahaan dan mengurangi perilaku manajemen laba. Selain dari penelitian terdahulu, hipotesis ini juga didukung dengan teori agensi yang digunakan pada penelitian ini. Seperti yang diketahui, teori agensi merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara principal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen perusahaan). Pada penelitian yang dilakukan (Susanty, 2022) Yang melakukan penelitian serupa, dijelaskan bahwa kualitas audit merupakan salah satu media yang berperan sebagai media untuk mengurangi terjadinya konflik antara principal dan agen, peranan ini bersesuaian dengan definisi dari teori keagenan. Semakin baik kualitas audit, maka akan terjalin kepercayaan dan komunikasi yang baik antara principal dan agen, dan hal ini akan mengurangi manajer melakukan tindakan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian lainnya yang juga didukung dengan teori agensi yaitu penelitian Hadi & Tifani, (2020), pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa kualitas audit yang baik akan mengurangi manajer melakukan manajemen laba karena berkurangnya kemungkinan asimetri informasi antara principal dan agen. Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan atau ketidakjelasan informasi perusahaan. Hal ini diungkapkan dalam teori keagenan yang berfokus mengenai hubungan antara principal dan agen. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

H1 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba

2.6.2 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan

Laba yang dihasilkan oleh suatu bisnis sering digunakan sebagai tolak ukur oleh pembaca laporan keuangan ketika menentukan tingkat kinerja suatu perusahaan. Akibatnya, manajemen memiliki insentif untuk mengelola laba Widagdo et al. (2021). Manipulasi laba yang dilakukan oleh para manajer akan memberikan dampak positif dalam jangka pendek karena akan terlihat bahwa laba yang dihasilkan sesuai target perusahaan, namun jika dalam jangka panjang akan terlihat efek negatifnya yang akan merusak citra perusahaan Zimon et al. (2021). Manajemen laba yang dilakukan secara terus menerus di setiap periodenya, akan mengakibatkan laporan keuangan suatu perusahaan diragukan kevaliditasannya. Apabila laporan ini diragukan oleh pemangku kepentingan, citra perusahaan akan rusak dan dapat mengurangi nilai atau kinerja perusahaan di mata publik.

ROA dapat diartikan sebagai rasio untuk menilai kesanggupan perusahaan dalam segi mendapatkan laba dengan menggunakan aset. Berdasarkan studi dari Khoung et al. (2019), Firdiansjach et al. (2020) dan Widagdo et al. (2021) Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA). Menurut Widagdo et al. (2021) alasan manajemen cenderung melakukan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan, ROA membuat manajer fokus pada efisiensi aset operasi semakin banyak aset operasi yang terjual maka laba perusahaan juga akan naik, ini berarti ROA menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Selain dari penelitian terdahulu, hipotesis dari pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan ini juga didukung oleh teori keagenan.

Teori keagenan yang berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan agen (manajemen) juga memperhatikan bagaimana manajer perusahaan mempengaruhi

kinerja perusahaannya. Semakin baik kinerja perusahaan, maka hubungan yang terjalin antara prinsipal dan agen akan menjadi lebih baik dan lebih erat. Untuk itu, manajer atau agen dari perusahaan melakukan berbagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kinerjanya, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajer dengan menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin, seperti menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan terdapat peningkatan kinerja yang signifikan. Kinerja yang meningkat ini seperti adanya peningkatan laba, tingkat perputaran aset (ROA) yang meningkat dibanding periode sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Purbiyatiningtyas, 2020) mendukung adanya korelasi antara teori keagenan dengan manajemen laba dan ROA. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa adanya perbedaan informasi yang diperoleh manajer dan pemilik perusahaan, memacu manajer untuk menjaga laba perusahaan tetap stabil bahkan meningkat serta memaksimalkan kesejahteraan perusahaan, untuk mencapai tujuan tersebut, manajer perusahaan pun melakukan manajemen laba yang akhirnya meningkatkan kinerja dari perusahaan.

H2a : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROA.

Selain menggunakan ROA untuk mengukur kinerja perusahaan, penelitian ini juga menggunakan ROE sebagai indikator yang menunjukkan kinerja perusahaan. ROE merupakan pengukuran yang digunakan dalam menilai kesanggupan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Berdasarkan studi dari Khoung et al. (2019) dan Firdiansjahc et al. (2020) menemukan manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROE. Seperti ROA, ROE juga menggambarkan kinerja perusahaan dan rasio ROE yang tinggi akan diminati investor, apabila perusahaan melakukan manajemen laba maka ROE juga akan mengalami perubahan.

Hal ini didukung dengan teori keagenan yang digunakan pada penelitian ini. Menjaga kinerja perusahaan agar tetap stabil bahkan meningkat memang merupakan tanggungjawab dari seluruh pihak yang terlibat langsung dalam jalannya suatu perusahaan. Namun, manajer merupakan pihak yang pertama kali disorot mengenai kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan, manajer merupakan komponen penting yang memutuskan strategi apa yang dapat diambil perusahaan untuk meningkatkan laba dan menjaga kinerjanya. Manajer akan mempertanggungjawabkan hasil dari kinerja dan strategi yang disusunnya kepada pemilik perusahaan. Kedua pihak ini berkaitan erat dalam jalannya suatu perusahaan, hal ini bersesuaian dengan teori agensi. Teori agensi merupakan teori yang menyorot secara langsung mengenai kepentingan dari manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal.

Manajer akan melakukan berbagai upaya untuk menjaga kestabilan dari kinerja perusahaan, salah satunya ekuitas atau modal perusahaan. Pada hipotesis ini, manajemen laba diasumsikan berpengaruh positif terhadap ROE atau tingkat perputaran ekuitas. Ekuitas merupakan komponen dasar yang harus dimiliki setiap perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional. Hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Karina & Rosmery, 2023) yang menyatakan bahwa para manajer aktif dalam melakukan manajemen laba untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, karena dengan melakukan tindakan tersebut, investor akan lebih tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan karena hanya mempertimbangkan keuntungan saat melakukan penilaian kinerja perusahaan. Dengan demikian, teori agensi semakin memperkuat adanya hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer akan mendapat jenjang karir yang lebih baik dan pemilik perusahaan akan memperoleh keuntungan dan perusahaannya akan beroperasi secara maksimal. Berdasarkan penjelasan ini maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2b : Manajemen laba berpengaruh positif terhadap ROE .

2.6.3 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Hal ini dapat menghasilkan peningkatan dalam jumlah investasi dan pembiayaan yang tersedia untuk perusahaan. Audit yang berkualitas dapat membantu mengidentifikasi dan mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengelola risiko dengan lebih efektif dan menghindari dampak negatifnya terhadap kinerja perusahaan. Untuk mendapatkan hasil audit yang berkualitas, perusahaan dapat meminta auditor yang sudah terjamin profesionalitasnya, seperti KAP Big 4. Kompetensi dan independensi dari Big 4 sudah banyak dikenal kualitas auditnya (Effendi & Ulhaq, 2021). Dengan terjaminnya kualitas auditor yang mengaudit suatu laporan keuangan perusahaan, hasil auditnya pun akan dinilai baik. Selain itu, laporan keuangan tersebut dapat lebih dipercaya dan diandalkan kualitas auditnya.

Audit yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan. Inidapat menghasilkan peningkatan minat investor dan mungkin mendorong peningkatan nilai psar perusahaan, yang dapat mempengaruhi ROA secara positif. Wang & Li, (2019) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA. Selain dari hasil penelitian yang mendukung hipotesis penelitian ini, teori agensi juga mendukung hipotesis tersebut. Teori agensi yang berfokus mengenai kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dan manajer (agen) dapat dicontohkan dengan peran manajer yang menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan saat dilakukan audit, baik dari auditor eksternal maupun internal menunjukkan kualitas audit yang baik. Hipotesis ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Reynaldi & Kuntadi, 2024) dan (Meidona & Yanti, 2018). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil audit yang berkualitas memberikan jaminan bahwa investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat mempercayakan investasinya kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang dapat diandalkan kebenaran dan kejelasan informasinya. Dari hasil penelitian tersebut, investor atau pemangku kepentingan menjadi sorotan terpenting hasil penelitian. Untuk mewujudkan pernyataan tersebut, maka perlu adanya komunikasi yang jelas antara prinsipal dan agen dari perusahaan, hal tersebut sejalan dengan teori agensi. Perusahaan yang memiliki kualitas audit yang baik, tentunya akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menarik minat investor terhadap perusahaan. Berdasarkan penjelasan inimaka hipotesis penelitian ini adalah:

H3a : Kualitas Audit Berpengaruh Positif terhadap ROA

Terdapat berbagai aspek untuk mengukur kinerja perusahaan, salah satunya adalah ROE (*Return On Equity*). *Return On Equity* (ROE) adalah metrik keuangan yang mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dengan membandingkan laba bersihnya dengan ekuitas pemegang sahamnya. Investor tentunya akan meneliti terlebih dahulu laporan keuangan suatu perusahaan, sebelum melakukan investasi.

Di dalam laporan keuangan, ROE akan dicantumkan dan dinilai seberapa aktifnya tingkat ROE perusahaan tersebut. Selain investor dan pemangku kepentingan lainnya, ROE tentunya akan mendapatkan penilaian dari auditor mengenai keasliannya. Untuk meninjau hal tersebut, auditor akan melakukan audit dan menghasilkan opini mengenai laporan keuangan tersebut. Hasil tinjauan dari auditor ini akan dinilai seberapa tinggi kualitasnya. Kualitas audit yang baik dapat membantu mendeteksi kecurangan atau kesalahan dalam pelaporan keuangan. Dengan mengidentifikasi dan memperbaiki ketidaksesuaian, perusahaan dapat meningkatkan keakuratan laba bersih yang dilaporkan, yang pada

gilirannya dapat mempengaruhi ROE. Karina & Santy, (2021) menyatakan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi berhubungan positif dengan ROE.

Hipotesis ini berkaitan dengan teori agensi atau keagenan. Manajer yang menjaga kualitas laporan keuangan dan menghasilkan laporan hasil audit yang berkualitas, akan mempererat hubungan antara manajer dan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan, hasil audit yang berkualitas akan mengurangi adanya ketidak sepahaman antara pemilik perusahaan dan manajer, yang dimana asimetris informasi ini merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam teori keagenan.

Teori agensi ini menjadi salah satu penyelesaian permasalahan yang terjadi antara pihak yang berkepentingan seperti manajemen dan pemilik perusahaan. Salah satu penelitian yang mendukung teori ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Widyari et al., 2022). Penelitian tersebut juga membahas mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE, hasilnya kualitas audit berpengaruh positif terhadap ROE. Teori pendukung yang digunakan pun sejalan yakni teori keagenan yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen yakni dengan meningkatkan kualitas audit dengan meminta auditor yang sudah terjamin hasil auditnya seperti KAP Big Four.

H3b : Kualitas Audit Berpengaruh Positif terhadap ROE

2.6.4 Manajemen Laba Memediasi Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kinerja Perusahaan

Teori yang mendasari hipotesis ini adalah bahwa kualitas audit yang lebih tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Ini dapat dipahami sebagai hasil dari peningkatan pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh auditor independen yang kompeten, yang mengurangi peluang untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Azzuhry & Prasetyo, (2023) praktik manajemen laba yang lebih rendah, yang diakibatkan oleh kualitas audit yang lebih baik, diharapkan akan berkontribusi pada peningkatan ROA. Ini disebabkan oleh kepercayaan yang lebih besar dari para pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang tidak dimanipulasi, sehingga meningkatkan persepsi tentang kinerja keuangan perusahaan dan menghasilkan ROA yang lebih baik.

Teori keagenan juga memiliki kaitan dengan hipotesis ini. Seperti yang diketahui, teori keagenan berfokus kepada kerjasama antara manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin rendahnya tingkat terjadinya manajemen laba, maka kualitas audit yang dihasilkan laporan keuangan perusahaan akan lebih terpercaya keasliannya. Laporan keuangan yang baik akan semakin menarik perhatian pemangku kepentingan, seperti investor. Investor yang tertarik akan mencari tau lebih mendalam mengenai kinerja perusahaan, salah satunya dengan melihat tingkat perputaran aset perusahaan (ROA).

Tingkat perputaran aset yang baik di laporan keuangan yang sudah terjamin kualitasnya, akan membuat investor menanamkan saham di perusahaan tersebut. Hasilnya pun menguntungkan dari sisi manajemen maupun dari sisi pemegang perusahaan. Manajemen yang akan mendapat citra baik dan meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan, dan pemilik yang akan semakin mempercayai informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan. Dengan demikian, asimetris informasi yang dibahas pada teori agensi dapat lebih diminimalisir dan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemilik perusahaan) dapat terjalin dengan baik dan minim konflik. Teori ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba memainkan peran penting sebagai mediator dalam hubungan antara mekanisme pengendalian, termasuk kualitas audit, dan kinerja keuangan perusahaan.

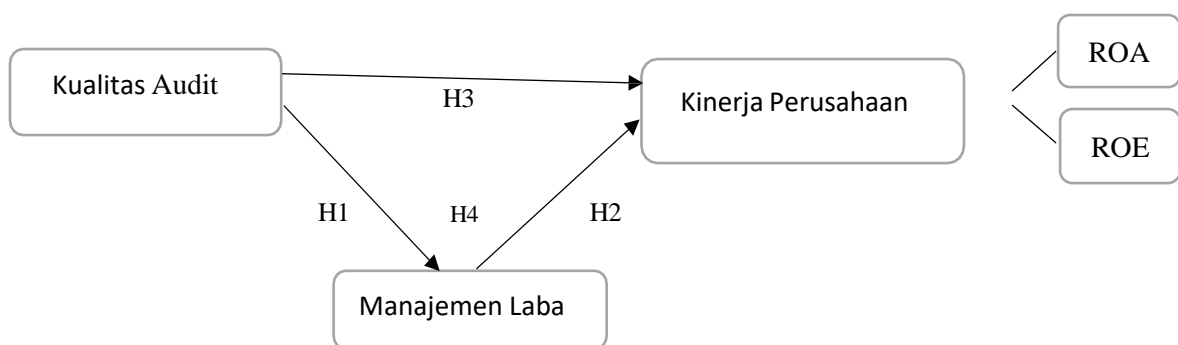
H4a : Paktik manajemen laba memediasi pengaruh antara kualitas audit dan ROA

Kualitas audit tidak hanya memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga mempengaruhi kinerja melalui pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan temuan Alaidha & Syafruddin, (2023), dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memengaruhi ROE tidak hanya melalui kontrol langsung atas pelaporan keuangan, tetapi juga melalui dampaknya terhadap praktik manajemen laba. Ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang lebih tinggi cenderung mengurangi praktik manajemen laba, yang pada gilirannya dapat meningkatkan ROE.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori keagenan. Pada teori keagenan yang memfokuskan mengenai peranan dan hubungan antara prinsipal dan agen, yang dimana agen merupakan manajemen perusahaan dan agen adalah pemilik perusahaan. Pengurangan tindakan manajemen laba yang pada dasarnya tidak baik untuk dilakukan, akan meningkatkan kualitas audit dari laporan keuangan perusahaan. Dengan kualitas audit yang meningkat dibanding saat melakukan manajemen laba, calon investor akan lebih tertarik dan mempercayakan perusahaan untuk mengelola investasinya. Hasilnya, ROE akan semakin meningkat, kinerja manajemen perusahaan akan dinilai baik, dan pemilik perusahaan akan memperoleh laba serta kelancaran dalam kegiatan operasional perusahaannya. ROE yang meningkat artinya perusahaan dinilai baik dalam mengelola ekuitas atau modal yang dipercayakan investor kepada perusahaan. Teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa kualitas audit yang lebih baik dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga meminimalkan praktik manajemen laba yang merugikan. Sebaliknya, kualitas audit yang rendah mungkin memberikan peluang lebih besar bagi praktik manajemen laba yang merugikan, yang dapat mempengaruhi ROE secara negatif.

H4b : Praktik manajemen laba memediasi pengaruh antara kualitas audit dan ROE

2.7 Model Penelitian



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 merupakan kerangka penelitian yang digunakan untuk mempermudah dan memahami pengaruh antar masing-masing variabel independen yaitu kualitas audit, variabel dependen yaitu kinerja perusahaan melalui variabel mediator yaitu manajemen laba.

3.1 Metodologi Penelitian

3.1.1 Jenis Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif, metodologi penelitian ini bersifat empiris, dimana informasi diperoleh dari dokumen dengan melakukan penelusuran pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merujuk pada lingkup generalisasi yang melibatkan objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dianalisis, dan setelah itu, kesimpulan dapat diambil Sugiyono, (2022). Populasi dalam penelitian ini mencakup perusahaan Jasa bidang infrastruktur dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2022. Pengambilan data melalui website www.idx.co.id dan <https://emiten.kontan.co.id>

3.2.2 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono, (2022) sampel adalah sebagian dari total jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi besar dan peneliti tidak mampu mempelajari keseluruhan karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, penggunaan sampel menjadi solusi. Informasi yang diperoleh dari sampel dianggap dapat diberlakukan pada seluruh populasi. Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan representativitas yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah :

1. Perusahaan bidang infrastruktur dan energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada periode 2016-2022
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah

3.3 Pengukuran Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono, (2022) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat atau dampak, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen yang dipakai terhadap penelitian ini adalah kinerja perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan adalah dengan mengukur kinerja dari perusahaan tersebut. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan Shenurti et al., (2022).. Rasio-rasio itu antara lain *Return On Asset* dan *Return On Equity*.

a. Return On Asset (ROA)

Menurut Mulyanti & Rimawan, (2022). *Return On Asset* merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya.

Rumus *Return On Asset* (ROA) yaitu :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Jannah & Rimawan, (2020) *return on equity* adalah alat untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio *Return On Equity* ini menunjukkan efisiensi pengguna modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik pula kondisi perusahaan tersebut, itu artinya posisi perusahaan akan semakin kuat begitupula sebaliknya.

Rumus *Return On Equity* (ROE) yaitu :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

3.3.2 Variabel Independen

Menurut Sugiyono, (2022) variabel bebas (independen) ialah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah kualitas audit yang dimana kegiatan ini untuk memeriksa, mengawasi, melaporkan kegiatan akuntansi yang tercatat pada laporan keuangan yang hendak dilaporkan pada suatu perusahaan. Dalam memberikan penilaian auditor perlu memiliki skill baik dari kemampuan, pengalaman teknis, reputasi kerja dan kinerja yang telah dicapai sehingga ukuran KAP sangat memberikan pengaruh terhadap kualitas audit oleh karena itu dapat diukur menggunakan proksi variabel dummy, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Kualitas audit bernilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP big four
2. Kualitas audit bernilai 0 apabila perusahaan diaudit oleh KAP non big four

3.3.3 Variabel Mediasi

Variabel mediasi merupakan variabel yang mempengaruhi antara variabel dependen dan independen Sugiyono, (2022). Variabel mediasi yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba.

3.3.3.1 Manajemen laba

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi atau memanipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan metode akuntansi tertentu atau mempercepat transaksi pengeluaran atau pendapatan, atau menggunakan metode lain yang dirancang untuk mempengaruhi laba jangka pendek. Setiowati et al., (2023). Tindakan yang dilakukan manajer ketika menggunakan pertimbangan dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan memiliki tujuan memanipulasi besaran laba kepada kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) tergantung pada angka-angka yang dihasilkan.

Manajemen laba diukur menggunakan *discretionary accruals modified Jones*. Modified Jones model merupakan modifikasi dari model Jones yang didesain untuk mengeliminasi kecenderungan untuk menggunakan perkiraan yang salah dari model Jones untuk menentukan discretionary accruals ketika discretion melebihi pendapatan.

Pengukuran Manajemen Laba Akrual dengan *modified jones* model Dechow et al., (1995)

1. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akrual terlebih dahulu dengan rumus :

$$TAC = NI - CFO$$

Keterangan:

TAC : Total Akrual

NI : Laba Bersih

CFO : Arus Kas Operasi

Selanjutnya dilakukan komposisi komponen total accrual kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dikomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada *modified jones* model Dechow et al., (1995) berikut ini :

$$\frac{TAC_t}{TA_{it-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TAC_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan :

TA_{it-1} : Total asset pada tahun sebelumnya

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan atau selisih pendapatan

PPE_{it} : *Plant, property and equipment* (aset tetap)

α : Koefisien

2. Kemudian mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\Delta REV_t - \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan :

NDAC : Nondiscretionary accrual

ΔREC : Perubahan piutang

3. Untuk menghitung nilai *discretionary accrual* (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut :

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TAt-1} - NDA$$

Keterangan:

DAC : *Discretionary Accruals*

3.4 Teknik Analisis Data

Pada bagian ini, akan dilakukan analisis variabel dependen dan independen untuk mendapatkan gambaran umum variabel yang digunakan.

Jenis penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif. Sugiyono, (2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data *konkrit* dan diterapkan dalam melakukan penelitian sampel dan populasi. Data penelitiannya berbentuk angka yang dapat dihitung dengan analisis statistic untuk alat uji perhitungan yang bertujuan dalam melakukan pengujian hipotesisnya. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan mengolah data melalui program SPSS 23 dengan memasukan semua variabel independen ke dalam model simultan, kita dapat mengevaluasi sejauh mana masing-masing variabel independen berkontribusi dalam menjelaskan variabel dependen. Langkah pengujian hipotesis sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono, (2022) analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Metode analisis asumsi klasik digunakan untuk menguji kualitas data sehingga data dapat diketahui keabsahannya sehingga menghindari terjadinya estimasi bias. Uji asumsi klasik pada riset ini dibantu dengan alat bantu berupa SPSS. Uji asumsi klasik tersebut sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji sebaran normal data adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal sehingga dapat digunakan untuk statistik parametrik. Model regresi yang baik membutuhkan distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dapat diketahui terdistribusi normal dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov, jika data dengan tingkat signifikansi lebih besar dari pada 0,05 maka dapat diambil kesimpulan data telah berdistribusi dengan normal. Namun sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,005 maka data tidak terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Sugiyono (2022) uji multikolinieritas bermaksud mengetahui apakah model regresi yang dibuat memiliki hubungan diantara variabel independen atau variabel bebas dengan variabel dependen atau variabel terikat. Jika keduanya memiliki keterikatan maka bisa dipastikan model regresi yang telah dibuat terindikasi adanya multikolinieritas. Agar model regresi bebas dari gejala hubungan yang kuat antar sesama variabel independen, maka perlu dilakukan pengujian multikolinieritas.

Pendeteksian masalah multikolinieritas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika VIF kurang dari 10, maka ada gejala multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10 maka tidak ada gejala multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi Ketika variasi dalam kesalahan residual tidak stabil bagi seluruh pengamatan dalam model regresi. Heteroskedastisitas mengidentifikasi apakah ada variasi yang tidak seragam dalam kesalahan residual di dalam model regresi. Untuk memenuhi persyaratan model, masalah heteroskedastisitas harus diatasi. Dalam riset ini, heteroskedastisitas akan dianalisis menggunakan uji Spermans' rho. Ketika korelasi signifikan dengan nilai kurang dari 0,05 terjadi, itu menunjukkan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah tentang pengaruh pengamat atau data yang saling berhubungan pada satu variabel. Autokorelasi antar variabel merupakan persyaratan tradisional untuk regresi. Modus regresi buruk jika terdapat tanda-tanda autokorelasi karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis yang membuat tidak mungkin untuk memutuskan apakah akan menolak hipotesis atau tidak.

Autokorelasi diukur dengan uji Durbin-Watson. Untuk menguji apakah ada autokorelasi maka nilai DW diperbandingkan dengan nilai DL atau DU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson (DW) pada taraf α , n dan k tertentu.

Menurut Ghozali (2018) kriteria autokorelasi dengan Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- 1) $DU < DW < 4-DU$ artinya tidak terjadi autokorelasi
- 2) $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ artinya autokorelasi
- 3) $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak meyakinkan.

3.4.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses evaluasi yang tujuannya untuk menentukan apakah kesimpulan yang dihasilkan dari sampel dapat diterapkan ke populasi secara umum. Suatu hasil statistik dianggap signifikan secara statistik jika nilainya jatuh di luar kisaran kritis, yang mengakibatkan penolakan H_0 (hipotesis nol). sebaliknya, jika hasil statistik berada dalam kisaran yang memungkinkan penerimaan H_0 , maka hasil tersebut dianggap tidak signifikan. Dalam konteks analisis statistik, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa distribusi residual mengikuti distribusi normal, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan sebaliknya.

Asumsi Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan bahwa tidak ada kaitan yang signifikan antara variabel yang tidak tergantung dengan factor yang tergantung, sementara hipotesis alternatif (H_a) adalah pernyataan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari factor yang tidak tergantung pada factor yang tergantung.

Dalam penelitian ini, hipotesis diuji secara individual memakai uji t, dan secara keseluruhan memakai uji F.

3.4.3.1 Uji t (Parsial)

Uji statistik t digunakan pada dasarnya untuk mengukur adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dengan beranggapan variabel independen lainnya adalah konstan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari masing-masing variabel independen. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Signifikan $\alpha : 0,05\%$:
 - 1) Jika nilai $P < 0,05$, H_0 ditolak, variabel bebas berpengaruh signifikan

terhadap variabel terikat.

- 2) Jika nilai $P > 0,05$, H_0 dapat diterima, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi ialah indikator yang dapat menunjukkan kemampuan dari variabel bebas dalam menerangkan perubahan pada variabel terikat. Untuk nilai R^2 yaitu nol sampai 1 (0-1). Apabila nilai koefisien determinasi yang mendekati nol (0) maka terdapat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat yang sangat sedikit atau terbatas. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 (satu) maka terdapat kemampuan variabel bebas dalam menyediakan hampir dari semua informasi yang dibutuhkan untuk menafsirkan variabel terikat.

3.4.3.3 Uji Mediasi (*Sobel Test*)

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (Abu-bader & Jones, 2021) dan dikenal dengan uji Sobel (Sobel test). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Y lewat Z. rumus uji Sobel adalah sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2 sa^2 + a^2 sb^2 + sa^2 sb^2}$$

Dengan Keterangan :

- sab : besarnya standar eror pengaruh tidak langsung
- a : jalur variabel X dengan variabel Z
- b : jalur variabel Z dengan variabel Y
- sa : standar eror koefisien a
- sb : standar eror koefisien b

untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t table, jika t hitung $>$ nilai t table maka dapat disimpulkan pengaruh mediasi.